

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Distribusi Data

4.1.1 Data dan Sampel

Penelitian ini mengambil sampel pihak-pihak yang terlibat dalam pengadaan barang dan jasa menggunakan *e-procurement* di pemerintah kota Bandar Lampung. Sampel penelitian ini antara lain unit pelayanan pengadaan (ULP) Pemkot Bandar Lampung, dan SKPD pemkot Bandar Lampung dalam penyedia barang dan jasa. Berdasarkan hasil penyebaran kuesioner yang telah dilakukan selama bulan Maret 2017, berhasil dikumpulkan kembali jawaban kuesioner yang diisi lengkap sebanyak 47 kuesioner tersebut. Adapun ikhtisar dan pengembalian kuesioner pada tabel berikut ini:

Tabel 4.1. Ikhtisar Distribusi dan Pengembalian Kuesioner

No	Keterangan	Jumlah Kuesioner	Persentase
1	Distribusi Kuesioner	65	100%
2	Kuesioner Tidak Diisi	18	6 %
3	Kuesioner Yang Diolah	47	94 %
N Sampel = 47			
Responden Rate = $47/65) \times 100\% = 73\%$			

Sumber: Data Primer Yang Diolah

Dari 65 kuesioner yang disebar, jumlah kuesioner yang kembali dan diisi secara lengkap hanya 47, dan ada 18 kuesioner yang tidak diisi dengan lengkap. Berdasarkan data yang dihimpun dari 47 responden tersebut, maka dapat disajikan informasi umum tentang responden yaitu, usia, jenis kelamin, dan lama kerja dapat dilihat pada tabel 4.2, 4.3, dan 4.4, serta tabel 4.5, sebagai berikut.

4.1.2. Deskripsi Responden

Para responden yang melakukan pengisian kuesioner kemudian akan diidentifikasi berdasarkan jenis kelamin, usia, dan lama kerja. Identifikasi ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik secara umum para responden penelitian. Tabel berikut Menunjukkan komposisi responden berdasarkan usia.

Tabel 4.2

Data Responden Berdasarkan Usia

Usia	Jumlah	persentase
25 – 35 tahun	20	42,55%
36 – 45 tahun	19	40,43%
46 - 55 tahun	7	14,89%
> 55 tahun	1	2,13%
Jumlah	47	100%

Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer

Tabel 4.2 di atas menunjukkan responden terbesar dengan usia 25 – 35 tahun berjumlah 20 orang atau 42,55 persen, responden lainnya berusia 36 - 45 tahun dengan jumlah 19 orang atau 40,43 persen, dan sisanya responden berusia 46 - 55 tahun dan berusia lebih dari 55 tahun masing-masing 7 orang dan 1 orang atau 14,89 persen dan 1,13 persen. Untuk deskripsi responden berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel 4.3 sebagai berikut:

Tabel 4.3

Data Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
Pria	28	59,57%
Wanita	19	40,43%
Jumlah	47	100%

Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer

Tabel 4.3 di atas menunjukkan responden terbesar berjenis kelamin pria dengan jumlah 28 orang atau 59,57 persen sedangkan wanita berjumlah 19 orang atau 40,43 persen. Untuk deskripsi responden berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel 4.4 sebagai berikut:

Tabel 4.4

Data Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase
SMA/Sederajat	3	6,38 %
D3	2	4,26 %
S1	29	61,7 %
S2	13	27,66 %
Jumlah	47	100%

Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer

Tabel 4.4 di atas menunjukkan responden terbesar berpendidikan S1 dengan jumlah 29 orang atau 61,7 persen, kemudian berpendidikan S2 berjumlah 13 orang atau 27,66 persen. Sedangkan berpendidikan SMA/Sederajat berjumlah 3 orang atau 6,38 persen, serta berpendidikan D3 berjumlah 2 orang atau 4,26 %. Untuk deskripsi responden berdasarkan lama kerja dapat dilihat pada tabel 4.5 sebagai berikut:

Tabel 4.5

Data Responden Berdasarkan Lama Kerja

Lama Kerja	Jumlah	Persentase
5 – 10 tahun	23	48,94 %
11 – 15 tahun	13	27,66 %
16 – 20 tahun	3	6,38 %
>20 tahun	8	17,02 %
Jumlah	47	100%

Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer

Tabel 4.5 di atas menunjukkan responden terbesar dengan masa kerja 5 – 10 tahun berjumlah 23 orang atau 48,94 persen, kemudian responden dengan masa kerja 11 - 15 tahun dengan jumlah 13 orang atau 27,66 persen. Selanjutnya responden dengan masa kerja lebih dari 20 tahun dan 16 – 20 tahun masing-masing 8 orang atau 17,02 persen dan 3 orang atau 6,38 persen.

4.2. Analisis Data

4.2.1. Statistik Deskriptif

Dari dua puluh data tersebut dilakukan olah data secara statistik deskriptif dan hasilnya dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.6
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Max	Mean	Std. Deviation
Pencegahan <i>Procurement Fraud</i>	47	3	4	3.32	.471
Tahap Perencanaan	47	3	4	3.36	.486
Tahap Pembentukan Panitia	47	3	4	3.40	.496
Tahap Prakualifikasi	47	3	4	3.21	.414
Tahap Penyusunan Dokumen Lelang	47	3	4	3.38	.491
Tahap Evaluasi Penawaran	47	3	4	3.40	.496
Tahap Pengumuman	47	3	4	3.62	.491
Tahap Sanggahan	47	2	4	3.06	.385
Komitmen Organisasi	47	3	4	3.38	.491
Valid N (listwise)	47				

Sumber: Hasil Olah Data, 2017

Berdasarkan tabel 4.6 statistik deskriptif diatas dapat diketahui bahwa jumlah data yang menjadi sampel sebanyak 47 data. Nilai minimum dan nilai maksimum untuk variabel pencegahan *procurement fraud* adalah 3 dan 4, sedangkan mean sebesar 3,32 dengan standar deviasi sebesar 0,471. Untuk variabel tahap perencanaan diketahui nilai minimum dan nilai maksimum adalah 3 dan 4, sedangkan mean sebesar 3,36 dengan standar deviasi sebesar 0,486. Untuk variabel tahap pembentukan panitia diketahui nilai minimum dan nilai maksimum adalah 3 dan 4 sedangkan mean sebesar 3,40 dengan standar deviasi sebesar 0,496. Untuk variabel tahap prakualifikasi diketahui nilai minimum dan nilai maksimum adalah 3 dan 4 sedangkan mean sebesar 3,21 dengan standar deviasi 0,414. Selanjutnya untuk variabel tahap penyusunan dokumen lelang diketahui nilai minimum dan nilai maksimum adalah 3 dan 4 sedangkan mean sebesar 3,38

dengan standar deviasi 0,491. Kemudian untuk variabel tahap evaluasi penawaran diketahui nilai minimum dan nilai maksimum adalah 3 dan 4, sedangkan rata-rata sebesar 3,40 dengan standar deviasi 0,496. Selanjutnya untuk variabel tahap pengumuman diketahui nilai minimum dan nilai maksimum adalah 3 dan 4 sedangkan mean sebesar 3,6 dengan standar deviasi 0,491. Untuk untuk variabel tahap sanggahan diketahui nilai minimum dan nilai maksimum adalah 2 dan 4 sedangkan mean sebesar 3,06 dengan standar deviasi sebesar 0,385. kemudian untuk variabel komitmen organisasi diketahui nilai minimum dan nilai maksimum adalah 3 dan 4 sedangkan mean sebesar 3,38 dengan standar deviasi sebesar 0,491. Keimpulan dari hasil statistik deskriptif diatas diperoleh hasil bahwa seluruh nilai rata-rata (mean) bernilai positif sehingga dapat menggunakan alat uji parametik dan penelitian dapat diteruskan.

4.2.2. Uji Validitas dan Reliabilitas

4.2.2.1 Uji Validitas

Menurut Prayitno (2010:90) uji validitas adalah untuk menguji ketepatan atau kecermatan suatu instrument dalam mengukur apa yang ingin diukur. Pada penelitian ini penulis menggunakan korelasi *Bivariate Pearson* (Product Moment Pearson) untuk melakukan pengujian validitas, dengan uji dua sisi dengan taraf signifikansi 0,05. Kriteria pengujian adalah sebagai berikut:

1. Jika $r \text{ hitung} \geq r \text{ tabel}$ (uji 2 sisi dengan sig. 0,05) maka instrumen atau item-item pertanyaan berkorelasi signifikan terhadap skor total (dinyatakan valid).
2. Jika $r \text{ hitung} < r \text{ tabel}$ (uji 2 sisi dengan sig. 0,05) maka instrumen atau item-item pertanyaan tidak berkorelasi signifikan terhadap skor total (dinyatakan tidak valid).

Selanjutnya r tabel dicari pada signifikansi 0,05 dengan uji 2 sisi dan jumlah data $n = 47$, maka didapat r tabel sebesar 0,288. Dan r tabel yang didapat tersebut dibandingkan dengan besarnya nilai r hasil perhitungan statistik atau r hitung yang dapat dilihat pada masing-masing variabel dengan mengkorelasikan masing-masing skor item dengan skor total yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.7
Hasil Uji Validitas Tahap Perencanaan

Indikator	r Hitung	r Tabel	Kondisi	Keterangan
Item1	0,636	0,288	$r_{\text{Hitung}} > r_{\text{Tabel}}$	Valid
Item2	0,859	0,288	$r_{\text{Hitung}} > r_{\text{Tabel}}$	Valid
Item3	0,680	0,288	$r_{\text{Hitung}} > r_{\text{Tabel}}$	Valid
Item4	0,767	0,288	$r_{\text{Hitung}} > r_{\text{Tabel}}$	Valid

Sumber: Hasil Olah Data, 2017

Dari hasil uji validitas, kemudian bandingkan dengan r hitung *product moment* (pada signifikan 0,05 dengan uji 2 sisi) dengan r tabel. Dari output yang diperoleh, 4 item pernyataan dinyatakan valid, karena r hitung $>$ r tabel. Jadi dapat disimpulkan bahwa masing-masing item pernyataan tentang tahap perencanaan adalah valid.

Tabel 4.8
Hasil Uji Validitas Tahap Pembentukan Panitia

Indikator	r Hitung	r Tabel	Kondisi	Keterangan
Item1	0,857	0,288	$r_{\text{Hitung}} > r_{\text{Tabel}}$	Valid
Item2	0,689	0,288	$r_{\text{Hitung}} > r_{\text{Tabel}}$	Valid
Item3	0,865	0,288	$r_{\text{Hitung}} > r_{\text{Tabel}}$	Valid
Item4	0,791	0,288	$r_{\text{Hitung}} > r_{\text{Tabel}}$	Valid

Sumber: Hasil Olah Data, 2017

Dari hasil uji validitas, kemudian bandingkan dengan r hitung *product moment* (pada signifikan 0,05 dengan uji 2 sisi) dengan r tabel. Dari output yang diperoleh, 4 item pernyataan dinyatakan valid, karena r hitung $>$ r tabel. Jadi dapat disimpulkan bahwa masing-masing item pernyataan tentang tahap pembentukan panitia adalah valid.

Tabel 4.9
Hasil Uji Validitas Tahap Prakuilifikasi

Indikator	r Hitung	r Tabel	Kondisi	Keterangan
Item1	0,826	0,288	$r_{\text{Hitung}} > r_{\text{Tabel}}$	Valid
Item2	0,801	0,288	$r_{\text{Hitung}} > r_{\text{Tabel}}$	Valid
Item3	0,622	0,288	$r_{\text{Hitung}} > r_{\text{Tabel}}$	Valid
Item4	0,674	0,288	$r_{\text{Hitung}} > r_{\text{Tabel}}$	Valid

Sumber: Hasil Olah Data, 2017

Dari hasil uji validitas, kemudian bandingkan dengan r hitung *product moment* (pada signifikan 0,05 dengan uji 2 sisi) dengan r tabel. Dari output yang diperoleh, 4 item pernyataan dinyatakan valid, karena r hitung $>$ r tabel. Jadi dapat disimpulkan bahwa masing-masing item pernyataan tentang tahap prakualifikasi adalah valid.

Tabel 4.10

Hasil Uji Validitas Penyusunan Dokumen Lelang

Indikator	r Hitung	r Tabel	Kondisi	Keterangan
Item1	0,863	0,288	r Hitung $>$ r Tabel	Valid
Item2	0,724	0,288	r Hitung $>$ r Tabel	Valid
Item3	0,875	0,288	r Hitung $>$ r Tabel	Valid
Item4	0,556	0,288	r Hitung $>$ r Tabel	Valid

Sumber: Hasil Olah Data, 2017

Dari hasil uji validitas, kemudian bandingkan dengan r hitung *product moment* (pada signifikan 0,05 dengan uji 2 sisi) dengan r tabel. Dari output yang diperoleh, 4 item pernyataan dinyatakan valid, karena r hitung $>$ r tabel. Jadi dapat disimpulkan bahwa masing-masing item pernyataan tentang tahap penyusunan dokumen lelang adalah valid.

Tabel 4.11

Hasil Uji Validitas Tahap Evaluasi Penawaran

Indikator	r Hitung	r Tabel	Kondisi	Keterangan
Item1	0,821	0,288	r Hitung $>$ r Tabel	Valid
Item2	0,680	0,288	r Hitung $>$ r Tabel	Valid
Item3	0,808	0,288	r Hitung $>$ r Tabel	Valid
Item4	0,733	0,288	r Hitung $>$ r Tabel	Valid

Sumber: Hasil Olah Data, 2017

Dari hasil uji validitas, kemudian bandingkan dengan r hitung *product moment* (pada signifikan 0,05 dengan uji 2 sisi) dengan r tabel. Dari output yang diperoleh, 4 item pernyataan dinyatakan valid, karena r hitung $>$ r tabel. Jadi dapat disimpulkan bahwa masing-masing item pernyataan tentang evaluasi penawaran adalah valid.

Tabel 4.12

Hasil Uji Validitas Tahap Pengumuman

Indikator	r Hitung	r Tabel	Kondisi	Keterangan
Item1	0,822	0,288	$r_{\text{Hitung}} > r_{\text{Tabel}}$	Valid
Item2	0,632	0,288	$r_{\text{Hitung}} > r_{\text{Tabel}}$	Valid
Item3	0,634	0,288	$r_{\text{Hitung}} > r_{\text{Tabel}}$	Valid
Item4	0,781	0,288	$r_{\text{Hitung}} > r_{\text{Tabel}}$	Valid

Sumber: Hasil Olah Data, 2017

Dari hasil uji validitas, kemudian bandingkan dengan r hitung *product moment* (pada signifikan 0,05 dengan uji 2 sisi) dengan r tabel. Dari output yang diperoleh, 4 item pernyataan dinyatakan valid, karena r hitung $>$ r tabel. Jadi dapat disimpulkan bahwa masing-masing item pernyataan tentang tahap pengumuman adalah valid.

Tabel 4.13

Hasil Uji Validitas Tahap Sanggahan

Indikator	r Hitung	r Tabel	Kondisi	Keterangan
Item1	0,766	0,288	$r_{\text{Hitung}} > r_{\text{Tabel}}$	Valid
Item2	0,870	0,288	$r_{\text{Hitung}} > r_{\text{Tabel}}$	Valid
Item3	0,752	0,288	$r_{\text{Hitung}} > r_{\text{Tabel}}$	Valid
Item4	0,658	0,288	$r_{\text{Hitung}} > r_{\text{Tabel}}$	Valid
Item5	0,871	0,288	$r_{\text{Hitung}} > r_{\text{Tabel}}$	Valid

Sumber: Hasil Olah Data, 2017

Dari hasil uji validitas, kemudian bandingkan dengan r hitung *product moment* (pada signifikan 0,05 dengan uji 2 sisi) dengan r tabel. Dari output yang diperoleh, 5 item pernyataan dinyatakan valid, karena r hitung $>$ r tabel. Jadi dapat disimpulkan bahwa masing-masing item pernyataan tentang tahap sanggahan adalah valid.

Tabel 4.14

Hasil Uji Validitas Komitmen Organisasi

Indikator	r Hitung	r Tabel	Kondisi	Keterangan
Item1	0,833	0,288	$r_{\text{Hitung}} > r_{\text{Tabel}}$	Valid
Item2	0,591	0,288	$r_{\text{Hitung}} > r_{\text{Tabel}}$	Valid
Item3	0,913	0,288	$r_{\text{Hitung}} > r_{\text{Tabel}}$	Valid
Item4	0,869	0,288	$r_{\text{Hitung}} > r_{\text{Tabel}}$	Valid

Sumber: Hasil Olah Data, 2017

Dari hasil uji validitas, kemudian bandingkan dengan r hitung *product moment* (pada signifikan 0,05 dengan uji 2 sisi) dengan r tabel. Dari output yang diperoleh, 4 item pernyataan dinyatakan valid, karena r hitung $>$ r tabel. Jadi dapat disimpulkan bahwa masing-masing item pernyataan tentang komitmen organisasi adalah valid.

Tabel 4.15

Hasil Uji Validitas Pencegahan *Procurement Fraud*

Indikator	r Hitung	r Tabel	Kondisi	Keterangan
Item1	0,829	0,288	r Hitung $>$ r Tabel	Valid
Item2	0,734	0,288	r Hitung $>$ r Tabel	Valid
Item3	0,817	0,288	r Hitung $>$ r Tabel	Valid
Item4	0,735	0,288	r Hitung $>$ r Tabel	Valid
Item5	0,869	0,288	r Hitung $>$ r Tabel	Valid
Item6	0,621	0,288	r Hitung $>$ r Tabel	Valid

Sumber: Hasil Olah Data, 2017

Dari hasil uji validitas, kemudian bandingkan dengan r hitung *product moment* (pada signifikan 0,05 dengan uji 2 sisi) dengan r tabel. Dari output yang diperoleh, 8 item pernyataan dinyatakan valid, karena r hitung $>$ r tabel. Jadi dapat disimpulkan bahwa masing-masing item pernyataan tentang pencegahan *procurement fraud* adalah valid.

4.2.2.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui konsistensi alat ukur, apakah alat pengukur yang digunakan dapat diandalkan dan tetap konsisten jika pengukuran tersebut diulang. Penulis menggunakan pengujian reliabilitas dengan metode *Cronbach's Alpha*. Untuk pengujian biasanya batasan tertentu seperti 0,6. Menurut Sekaran dalam buku Priyatno (2010:97), reliabilitas kurang dari 0,6 adalah kurang baik, sedangkan 0,7 dapat diterima dan diatas 0,8 adalah baik.

Hasil pengujian reliabilitas terhadap item-item pertanyaan pada variabel kompensasi, disiplin kerja, dan kinerja dapat dilihat pada output *Reliability Statistics* dari nilai Cronbach's Alpha pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.16
Hasil Uji Reliabilitas

No	Variabel	Nilai Cronbach's Alpha	Batas Reliabilitas	Keterangan
1	Tahap Perencanaan	0,722	0,60	Reliabel
2	Tahap Pembentukan Panitia	0,814	0,60	Reliabel
3	Tahap Prakualifikasi	0,709	0,60	Reliabel
4	Tahap Penyusunan Dokumen Lelang	0,755	0,60	Reliabel
5	Tahap Evaluasi Penawaran	0,760	0,60	Reliabel
6	Tahap Pengumuman	0,691	0,60	Reliabel
7	Tahap Sanggahan	0,847	0,60	Reliabel
8	Komitmen Organisasi	0,826	0,60	Reliabel
9	Pencegahan <i>Procurement Fraud</i>	0,859	0,60	Reliabel

Sumber: Hasil Olah Data, 2017

Berdasarkan data hasil pengujian reliabilitas pada tabel diatas diketahui nilai Cronbach's Alpha rata-rata diatas 0,6 sehingga dapat disimpulkan bahwa alat ukur dalam penelitian ini dapat dikatakan reliabel.

4.2.3. Pengujian Hipotesis

4.2.3.1. Analisis Regresi Linier Berganda

Pengujian pengaruh variabel yaitu tahap perencanaan (X_1), tahap pembentukan panitia (X_2), tahap prakualifikasi (X_3), tahap penyusunan dokumen lelang (X_4), tahap evaluasi penawaran (X_5), tahap pengumuman (X_6), tahap sanggahan (X_7) komitmen organisasi (X_8) terhadap pencegahan *procurement fraud* (Y) dari hasil olah data dapat dirumuskan sebagai berikut:

Tabel 4.17. *Coefficients*^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-2,225	0,655		-3,395	0,002
Tahap Perencanaan	0,221	0,075	0,181	2,960	0,005
Tahap Pembentukan Panitia	0,216	0,068	0,150	3,191	0,003
Tahap Prakualifikasi	0,455	0,124	0,289	3,666	0,001
Tahap Penyusunan Dokumen Lelang	0,166	0,064	0,108	2,588	0,014
Tahap Evaluasi Penawaran	0,101	0,100	0,072	1,010	0,319
Tahap Pengumuman	0,337	0,095	0,198	3,530	0,001
Tahap Sanggahan	0,045	0,117	0,035	0,381	0,705
Komitmen Organisasi	0,072	0,096	0,046	0,753	0,456

a. Dependent Variable: Pencegahan *Procurement Fraud*

Sumber: Hasil Olah Data, 2017

dari tabel 4.17 diatas dapat disusun persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + b_7X_7 + b_8X_8 + et$$

$$Y = -2,225 + 0,221X_1 + 0,216X_2 + 0,455X_3 + 0,166X_4 + 0,101X_5 + 0,337X_6 + 0,045X_7 + 0,072X_8, \text{ artinya;}$$

- Nilai $a = -2,225$ artinya jika $X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, X_6, X_7$ dan X_8 nilainya 0, maka Y (pencegahan *procurement fraud*) nilainya adalah $-2,225$. Dengan kata lain jika tahap perencanaan, tahap pembentukan panitia, tahap prakualifikasi, tahap penyusunan dokumen lelang, tahap evaluasi penawaran, tahap pengumuman, tahap sanggahan, dan komitmen organisasi bernilai nol, maka Y (pencegahan *procurement fraud*) nilainya adalah $-2,225$.
- Koefisien regresi variabel X_1 (tahap perencanaan) sebesar 0,221; artinya jika nilai X_1 (tahap perencanaan) mengalami kenaikan 1 maka Y (pencegahan *procurement fraud*) akan mengalami kenaikan sebesar 0,221.
- Koefisien regresi variabel X_2 (tahap pembentukan panitia) sebesar 0,216; artinya jika nilai X_2 (tahap pembentukan panitia) mengalami kenaikan 1 maka Y (pencegahan *procurement fraud*) akan mengalami kenaikan sebesar 0,216.

- d. Koefisien regresi variabel X_3 (tahap prakualifikasi) sebesar 0,455; artinya jika nilai X_3 (tahap prakualifikasi) mengalami kenaikan 1 maka Y (pencegahan *procurement fraud*) akan mengalami kenaikan sebesar 0,455.
- e. Koefisien regresi variabel X_4 (tahap penyusunan dokumen lelang) sebesar 0,166; artinya jika nilai X_4 (tahap penyusunan dokumen lelang) mengalami kenaikan 1 maka Y (pencegahan *procurement fraud*) akan mengalami kenaikan sebesar 0,166.
- f. Koefisien regresi variabel X_5 (tahap evaluasi penawaran) sebesar 0,101; artinya jika nilai X_5 (tahap evaluasi penawaran) mengalami kenaikan 1 maka Y (pencegahan *procurement fraud*) akan mengalami kenaikan sebesar 0,101.
- g. Koefisien regresi variabel X_6 (tahap pengumuman) sebesar 0,337; artinya jika nilai X_6 (tahap pengumuman) mengalami kenaikan 1 maka Y (pencegahan *procurement fraud*) akan mengalami kenaikan sebesar 0,337.
- h. Koefisien regresi variabel X_7 (tahap sanggahan) sebesar 0,045; artinya jika nilai X_7 (tahap sanggahan) mengalami kenaikan 1 maka Y (pencegahan *procurement fraud*) akan mengalami kenaikan sebesar 0,045.
- i. Koefisien regresi variabel X_8 (komitmen organisasi) sebesar 0,072; artinya jika nilai X_8 (komitmen organisasi) mengalami kenaikan 1 maka Y (pencegahan *procurement fraud*) akan mengalami kenaikan sebesar 0,072.

Sedangkan angka koefisien korelasi dan koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel *Model Summary* sebagai berikut:

Tabel 4.18. *Model Summary*

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,989 ^a	0,978	0,973	0,376

a. Predictors: (Constant), Komitmen Organisasi, Tahap Penyusunan Dokumen Lelang, Tahap Pembentukan Panitia, Tahap Pengumuman, Tahap Perencanaan, Tahap Prakualifikasi, Tahap Evaluasi Penawaran, Tahap Sanggahan

b. Dependent Variable: Pencegahan Procurement Fraud

Sumber: Hasil Olah Data, 2017

Menurut Sugiyono (2007) pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi sebagai berikut:

0,00 – 0,199 = sangat rendah

0,20 – 0,399 = rendah

0,40 – 0,599 = sedang

0,60 – 0,799 = tinggi

0,80 – 1,000 = sangat tinggi

Dari hasil olah data (output) diperoleh nilai Koefisien korelasi (R) sebesar 0,989, maka dapat disimpulkan bahwa terjadi hubungan yang masuk kategori sangat tinggi antara tahap perencanaan, tahap pembentukan panitia, tahap prakualifikasi, tahap penyusunan dokumen lelang, tahap evaluasi penawaran, tahap pengumuman, tahap sanggahan, dan komitmen organisasi terhadap pencegahan *procurement fraud* pada pemerintah kota Bandar Lampung. Dan dilihat dari nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,978 atau 97,8% maka dapat dikatakan bahwa persentase sumbangan pengaruh variabel independen (tahap perencanaan, tahap pembentukan panitia, tahap prakualifikasi, tahap penyusunan dokumen lelang, tahap evaluasi penawaran, tahap pengumuman, tahap sanggahan, dan komitmen organisasi) terhadap variabel dependen (pencegahan *procurement fraud*) sebesar 97,8% sedangkan sisanya sebesar 2,2% dipengaruhi atau dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model ini.

4.2.3.2. Uji Kelayakan Model (Uji F)

Tabel 4.19. Uji f

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	234.620	8	29.328	207.150	.000 ^a
	Residual	5.380	38	.142		
	Total	240.000	46			

a. Predictors: (Constant), Komitmen Organisasi, Tahap Penyusunan Dokumen Lelang, Tahap Pembentukan Panitia, Tahap Pengumuman, Tahap Perencanaan, Tahap Prakualifikasi, Tahap Evaluasi Penawaran, Tahap Sanggahan

b. Dependent Variable: Pencegahan Procurement Fraud

Hasil uji F dapat dilihat pada output ANOVA dari hasil analisis regresi linier berganda. Tahap-tahap untuk melakukan uji F adalah:

1. Merumuskan Hipotesis

HO : $b_1 = b_2 = 0$, artinya variasi dari model regresi tidak berhasil menerangkan variasi variabel bebas secara keseluruhan, sejauh mana pengaruhnya terhadap variabel tidak bebas (variabel terikat)

Ha : $b_1 \neq b_2 \neq 0$, artinya variasi dari model regresi berhasil menerangkan variasi variabel bebas secara keseluruhan, sejauh mana pengaruhnya terhadap variabel tidak bebas (variabel terikat)

2. Menentukan tingkat signifikansi

Tingkat signifikansi menggunakan 0,05 ($\alpha = 5\%$)

3. Menentukan F hitung

Berdasarkan output olah data diperoleh F hitung sebesar 207,150

4. Menentukan F tabel

Dengan menggunakan tingkat keyakinan 95%, $\alpha = 5\%$ maka diperoleh F tabel untuk $n = 47$ sebesar 2,19 karena F hitung $>$ dari F tabel maka H_0 ditolak dan H_a diterima atau ada pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

Sehingga berdasarkan uji F diatas dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh signifikan antara tahap perencanaan, tahap pembentukan panitia, tahap prakualifikasi, tahap penyusunan dokumen lelang, tahap evaluasi penawaran, tahap pengumuman, tahap sanggahan, dan komitmen organisasi secara bersama-sama terhadap pencegahan *procurement fraud* pada pemerintah kota Bandar Lampung. Dengan demikian model penelitian ini dapat dinyatakan layak.

4.2.3.3. Uji Hipotesis (Uji t)

Tabel 4.20. Uji t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-2.225	.655		-3.395	.002
Tahap Perencanaan	.221	.075	.181	2.960	.005

Tahap Pembentukan Panitia	.216	.068	.150	3.191	.003
Tahap Prakualifikasi	.455	.124	.289	3.666	.001
Tahap Penyusunan Dokumen Lelang	.166	.064	.108	2.588	.014
Tahap Evaluasi Penawaran	.101	.100	.072	1.010	.319
Tahap Pengumuman	.337	.095	.198	3.530	.001
Tahap Sanggahan	.045	.117	.035	.381	.705
Komitmen Organisasi	.072	.096	.046	.753	.456

a. Dependent Variable: Pencegahan Procurement Fraud

1. Pengujian koefisien regresi variabel tahap perencanaan

Dengan menggunakan tingkat signifikansi 0,05 karena uji dua sisi maka 2,5% dan $n = 47$ diperoleh t tabel sebesar = 2,02269. Sedangkan t hitung dilihat dari output olah data adalah 2,960 (t hitung > t tabel) maka berdasarkan uji t ini disimpulkan tahap perencanaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan *procurement fraud* pada pemerintah kota Bandar Lampung.

2. Pengujian koefisien regresi variabel tahap pembentukan panitia

Dengan menggunakan tingkat signifikansi 0,05 karena uji dua sisi maka 2,5% dan $n = 47$ diperoleh t tabel sebesar = 2,02269. Sedangkan t hitung dilihat dari output olah data adalah 3,191 (t hitung > t tabel) maka berdasarkan uji t ini disimpulkan tahap pembentukan panitia berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan *procurement fraud* pada pemerintah kota Bandar Lampung.

3. Pengujian koefisien regresi variabel tahap prakualifikasi

Dengan menggunakan tingkat signifikansi 0,05 karena uji dua sisi maka 2,5% dan $n = 47$ diperoleh t tabel sebesar = 2,02269. Sedangkan t hitung dilihat dari output olah data adalah 3,666 (t hitung > t tabel) maka berdasarkan uji t ini disimpulkan tahap prakualifikasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan *procurement fraud* pada pemerintah kota Bandar Lampung.

4. Pengujian koefisien regresi variabel tahap penyusunan dokumen lelang

Dengan menggunakan tingkat signifikansi 0,05 karena uji dua sisi maka 2,5% dan $n = 47$ diperoleh t tabel sebesar = 2,02269. Sedangkan t hitung dilihat

dari output olah data adalah 2,588 (t hitung $>$ t tabel) maka berdasarkan uji t ini disimpulkan tahap penyusunan dokumen lelang berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan *procurement fraud* pada pemerintah kota Bandar Lampung.

5. Pengujian koefisien regresi variabel tahap evaluasi penawaran

Dengan menggunakan tingkat signifikansi 0,05 karena uji dua sisi maka 2,5% dan $n = 47$ diperoleh t tabel sebesar = 2,02269. Sedangkan t hitung dilihat dari output olah data adalah 1,010 (t hitung $>$ t tabel) maka berdasarkan uji t ini disimpulkan tahap evaluasi penawaran berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pencegahan *procurement fraud* pada pemerintah kota Bandar Lampung.

6. Pengujian koefisien regresi variabel tahap pengumuman

Dengan menggunakan tingkat signifikansi 0,05 karena uji dua sisi maka 2,5% dan $n = 47$ diperoleh t tabel sebesar = 2,02269. Sedangkan t hitung dilihat dari output olah data adalah 3,530 (t hitung $>$ t tabel) maka berdasarkan uji t ini disimpulkan tahap pengumuman berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan *procurement fraud* pada pemerintah kota Bandar Lampung.

7. Pengujian koefisien regresi variabel tahap sanggahan

Dengan menggunakan tingkat signifikansi 0,05 karena uji dua sisi maka 2,5% dan $n = 47$ diperoleh t tabel sebesar = 2,02269. Sedangkan t hitung dilihat dari output olah data adalah 0,381 (t hitung $>$ t tabel) maka berdasarkan uji t ini disimpulkan tahap sanggahan berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pencegahan *procurement fraud* pada pemerintah kota Bandar Lampung.

8. Pengujian koefisien regresi variabel komitmen organisasi

Dengan menggunakan tingkat signifikansi 0,05 karena uji dua sisi maka 2,5% dan $n = 47$ diperoleh t tabel sebesar = 2,02269. Sedangkan t hitung dilihat dari output olah data adalah 0,753 (t hitung $>$ t tabel) maka berdasarkan uji t ini disimpulkan komitmen organisasi berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pencegahan *procurement fraud* pada pemerintah kota Bandar Lampung.

4.3. Pembahasan

Penelitian ini telah berhasil membuktikan tentang pengaruh tahap perencanaan, tahap pembentukan panitia, tahap prakualifikasi, tahap penyusunan dokumen lelang, tahap evaluasi penawaran, tahap pengumuman, tahap sanggahan, dan komitmen organisasi terhadap pencegahan *procurement fraud* pada pemerintah kota Bandar Lampung. Adapun hasil pengujian tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

4.3.1. Pengaruh tahap perencanaan terhadap pencegahan *procurement fraud*

Berdasarkan hasil uji regresi pada tabel 4.17 maka dapat dikatakan bahwa tahap perencanaan berpengaruh signifikan terhadap pencegahan *procurement fraud*. Hasil pengujian ini masih sejalan dengan hasil penelitian Faisal et. al (2014) yang menyatakan tahap perencanaan berpengaruh signifikan terhadap pencegahan *procurement fraud*. Oemarmadi dkk (2009: 20-21) menjelaskan modus operandi yang sering dilakukan pada tahap perencanaan antara lain pengelembungan harga, rencana pengadaan yang diarahkan, rekayasa pemaketan KKN dan penentuan jadwal pengadaan yang tidak realistis. Untuk mencegah terjadinya kecurangan maka perlu meningkatkan transparansi pada tahap perencanaan pengadaan barang dan jasa. Hasan (2000) mengemukakan bahwa untuk mencegah terjadinya tindakan *fraud* yaitu salah satunya dengan meningkatkan kultur organisasi khususnya dibidang transparansi. Dengan semangat reformasi birokrasi untuk menciptakan pengadaan yang efisien, efektif, profesional dan akuntabel. Maka, celah-celah terjadinya kecurangan dalam tahap perencanaan dapat diminimalisir dengan menerepakan sistem yang dapat mereduksi kecurangan-kecurangan tersebut. Sistem tersebut yaitu pengadaan barang dan jasa menggunakan elektronik/internet.

4.3.2. Pengaruh tahap pembentukan panitia terhadap pencegahan *procurement fraud*

Berdasarkan hasil uji regresi pada tabel 4.17 maka dapat dikatakan bahwa tahap pembentukan panitia berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan *procurement fraud*. Hasil pengujian ini juga masih sejalan dengan Faisol et. al (2014) yang menunjukkan bahwa tahap pembentukan panitia memiliki pengaruh terhadap pencegahan *procurement fraud*. Modus kecurangan yang sering terjadi yaitu panitia yang tidak transparan, integritas panitia yang lemah, panitia yang memihak serta panitia yang tidak independen (Oemarmadi dkk, 2009: 23-24).

Amrizal (2004) mengemukakan bahwa pada dasarnya kecurangan sering terjadi pada suatu entitas, salah satunya disebabkan apabila pegawai yang dipekerjakan tanpa memikirkan kejujuran dan integritas. Oleh karena itu, untuk mencegah terjadinya praktik kecurangan perlu ditingkatkan integritas para pihak yang terkait dengan pengadaan barang dan jasa khususnya panitia pengadaan.

4.3.3. Pengaruh tahap prakualifikasi terhadap pencegahan *procurement fraud*

Berdasarkan hasil uji regresi pada tabel 4.17 maka dapat dikatakan bahwa akuntabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan *procurement fraud*. Hasil pengujian ini sejalan dengan penelitian Fasiolet.al (2014) menunjukan bahwa tahap prakualifikasi *e-procurement* berpengaruh terhadap pencegahan *procurement fraud*. Hasil penelitian Messah dkk (2013) dan didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Purwanto (2008) mengemukakan bahwa tahapan-tahapan dalam *e-procurement* selain tahap pembuktian kualifikasi dan tahapan klarifikasi mampu mengurangi terjadinya kecurangan dalam proses pengadaan barang dan jasa. Sehingga tahap prakualifikasi dalam pengadaan barang dan jasa secara elektronik mampu mereduksi timbulnya *fraud*.

4.3.4. Pengaruh tahap penyusunan dokumen lelang terhadap pencegahan *procurement fraud*

Berdasarkan hasil uji regresi pada tabel 4.17 maka dapat dikatakan bahwa tahap penyusunan dokumen lelang berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan *procurement fraud*. Hasil pengujian ini sejalan dengan penelitian

Faisol et.al (2014) menunjukkan bahwa tahap penyusunan dokumen lelang *e-procurement* berpengaruh terhadap pencegahan *procurement fraud*. Jika pada tahap penyusunan dokumen lelang pengadaan barang dan jasa menggunakan media internet dengan memanfaatkan sistem *e-procurement*, maka kecenderungannya pelaksanaan lelang akan lebih transparan sehingga segala tindakan kecurangan lebih mudah untuk dilakukan pencegahan. Kemudian, salah satu aktivitas yang paling dominan yaitu standarisasi dokumen dengan menentukan syarat kontrak, syarat teknis serta usulan pekerjaan. Dengan adanya *e-procurement* pada tahap penyusunan dokumen lelang, maka syarat-syarat penyusunan dokumen lelang dapat disajikan dalam sistem secara online sehingga dengan adanya mekanisme tersebut memberikan peluang kepada masyarakat untuk mengevaluasi jika terdapat kekeliruan. sehingga dokumen dapat dikoreksi banyak pihak karena memudahkan untuk mendownload dokumen. Hal tersebut dapat mempersempit terjadinya peluang evaluasi yang tidak sesuai dengan kriteria. Oleh karena itu, semakin transparan tahap penyusunan dokumen lelang maka semakin kuat *e-procurement* dalam mencegah adanya kecurangan.

4.3.5. Pengaruh tahap evaluasi penawaran terhadap pencegahan *procurement fraud*

Berdasarkan hasil uji regresi pada tabel 4.17 maka dapat dikatakan bahwa tahap evaluasi penawaran berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pencegahan *procurement fraud*. Hasil pengujian ini sejalan dengan penelitian Faisol et.al (2014) menunjukkan bahwa tahap evaluasi penawaran *e-procurement* berpengaruh simultan terhadap pencegahan *procurement fraud*. Aktivitas-aktivitas dalam tahap evaluasi penawaran merupakan bagian dari tahap pengadaan barang dan jasa secara elektronik. Pengadaan barang dan jasa secara elektronik dapat meminimalkan kecurangan yang terjadi pada setiap tahapan pelaksanaan pengadaan jasa konstruksi secara konvensional (Messah dkk, 2013). Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Purwanto (2008) menguatkan hasil penelitian tersebut yang menjelaskan bahwa responden penelitian menyatakan setuju bahkan sangat setuju dengan adanya *e-procurement* untuk mengurangi adanya indikasi kecurangan pada setiap tahapan pengadaan jasa konstruksi.

4.3.6. Pengaruh tahap pengumuman terhadap pencegahan *procurement fraud*

Berdasarkan hasil uji regresi pada tabel 4.17 maka dapat dikatakan bahwa tahap pengumuman berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan *procurement fraud*. Hasil pengujian ini sejalan dengan penelitian Faisal et.al (2014) menunjukkan bahwa tahap pengumuman *e-procurement* berpengaruh terhadap pencegahan *procurement fraud*. Peran *e-procurement* pada tahap pengumuman pengadaan barang dan jasa yaitu konten pengumuman sudah ditentukan aplikasi dan jika ada perubahan jadwal dalam *eprocurement* harus disertai alasan yang jelas. Konten pengumuman dalam *e-procurement* memudahkan penyebaran informasi tentang adanya pengadaan barang dan jasa. sehingga, kemudahan menyebarkan informasi tersebut mempersempit peluang terjadinya kecurangan. Ketika sebuah sistem semakin mudah meminimalisir terjadinya *fraud* maka akan semakin mudah untuk mencegah *fraud*.

4.3.7. Pengaruh tahap sanggahan terhadap pencegahan *procurement fraud*

Berdasarkan hasil uji regresi pada tabel 4.17 maka dapat dikatakan bahwa tahap sanggahan berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pencegahan *procurement fraud*. Hasil pengujian ini sejalan dengan penelitian Faisal et.al (2014) menunjukkan bahwa tahap sanggahan *e-procurement* berpengaruh secara simultan terhadap pencegahan *procurement fraud*. *E-procurement* dapat memfasilitasi komunikasi secara online antara panitia pengadaan dengan penyedia barang/jasa. jika terdapat sanggahan, penyedia langsung dapat mengakses website dari lembaga/kementerian. Sehingga semakin tinggi intensitas sanggahan yang masuk ke sistem *e-procurement* maka secara tidak langsung sanggahan yang terdokumentasi dalam *eprocurement* akan memenuhi *list* menu sanggahan. Oleh sebab itu, konsep transparansi yang telah terjadi akan secara otomatis harus ditanggapi seluruhnya oleh panitia pengadaan barang dan jasa. Transparansi dalam tahap sanggahan akan memudahkan dalam mencegah terjadinya kecurangan seperti sanggahan yang tidak seluruhnya ditanggapi dan sanggahan yang tidak substantif.

4.3.8. Pengaruh komitmen organisasi terhadap pencegahan *procurement fraud*

Berdasarkan hasil uji regresi pada tabel 4.17 maka dapat dikatakan bahwa komitmen organisasi berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pencegahan *procurement fraud*. Hasil pengujian ini sejalan dengan penelitian Sularso et.al (2015) menyatakan komitmen organisasi berpengaruh positif terhadap pencegahan kecurangan.

Modway, Steer, & Porter dalam Wahyuningsih (2009) mendefinisikan komitmen organisasional sebagai seberapa jauh tingkat seorang pekerja dalam mengidentifikasikan dirinya pada organisasi serta keterlibatannya di dalam suatu perusahaan/organisasi. Komitmen organisasi dapat mengarahkan seorang individu dalam melakukan berbagai tindakan. Apabila seorang pegawai mempunyai komitmen yang tinggi terhadap organisasinya maka akan dapat menurunkan tingkat terjadinya tindakan kecurangan (*fraud*).